

Pendidikan Karakter Dalam *Hadits Nabi*: Kajian Tentang Nilai dan Tahapan Pembentukan Karakter Anak

Yusril Muhammad Nur, Icha Apriliza

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Az Zahra Tasikmalaya

Correspondence: yusrilmuhammadnur2@gmail.com

ABSTRACT

Character education has become an important issue in the field of education due to the emergence of various ethical, moral, and personality problems in society. Education that focuses only on intellectual abilities without being balanced with moral, emotional, and spiritual development may produce individuals who possess academic competence but lack honesty, empathy, tolerance, and integrity. From an Islamic perspective, character development is closely related to the cultivation of noble morals, one of the main sources of which is the hadith of the Prophet Muhammad SAW. This study aims to analyze and describe character education from the perspective of hadith and the stages of children's character development based on Islamic teachings. This study employed a descriptive qualitative approach using library research. Data were obtained from books, hadith literature, journals, and other relevant sources, which were analyzed through content analysis and presented descriptively and narratively. The results show that character education is a planned effort to instill behavioral values concerning human relationships with Allah SWT, oneself, others, the environment, and the nation. Character education from the perspective of hadith emphasizes the importance of exemplary behavior, habituation of noble morals, and the gradual cultivation of values according to children's developmental stages. These stages include tauhid at the age of 0-2 years, manners at 5-6 years, responsibility at 7-8 years, caring at 9-10 years, independence at 11-12 years, and social life at the age of 13 years.

Keywords: Education, Hadith, Child Character

ABSTRAK

Pendidikan karakter menjadi salah satu persoalan penting dalam dunia pendidikan seiring dengan munculnya berbagai permasalahan etika, moral, dan kepribadian di tengah masyarakat. Pendidikan yang hanya menekankan kecerdasan intelektual tanpa diimbangi dengan pengembangan moral, emosional, dan spiritual dapat menghasilkan individu yang memiliki kemampuan akademik, tetapi kurang memiliki kejujuran, empati, toleransi, dan integritas. Dalam perspektif Islam, pembentukan karakter berkaitan erat dengan penanaman akhlak mulia yang salah satu sumber utamanya adalah hadits Nabi Muhammad SAW. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan pendidikan karakter dalam perspektif hadits serta tahapan pembentukan karakter anak berdasarkan ajaran Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari kitab-kitab, jurnal, buku, dan berbagai literatur yang relevan, kemudian dianalisis melalui kajian isi dan disajikan secara deskriptif-naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya terencana untuk menanamkan nilai-nilai perilaku yang mencakup hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan negara. Pendidikan karakter dalam perspektif hadits menekankan pentingnya keteladanan, pembiasaan akhlak, serta penanaman nilai secara bertahap sesuai perkembangan anak. Tahapan tersebut meliputi tauhid pada usia 0-2 tahun, adab pada usia 5-6 tahun, tanggung jawab pada usia 7-8 tahun, kepedulian pada usia 9-10 tahun, kemandirian pada usia 11-12 tahun, dan kehidupan bermasyarakat pada usia 13 tahun.

Kata-Kata Kunci: Pendidikan, Hadits, Karakter Anak

PENDAHULUAN

Pendahuluan Pada zaman ini, perhatian publik, peneliti, dan para ahli, terutama dalam bidang Pendidikan, terfokus pada isu Pendidikan karakter. Banyak pendapat menyatakan bahwa salah satu permasalahan utama yang dihadapi negara saat ini adalah etika dan kepribadian (Sudrajat, 2019).

Selama ini, Pendidikan juga dianggap terikat oleh kepentingan-kepentingan yang tidak masuk akal, yang hanya mengutamakan kecerdasan intelektual, logika, dan pemikiran, tanpa memberikan perhatian yang memadai pada pengembangan kecerdasan emosional, perasaan, dan hati. Hasil dari pendidikan memang menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi kehilangan nilai-nilai kejujuran dan rendah hati. Mereka memiliki keterampilan, namun kurang menghargai sikap empati dan toleransi. Dampaknya, penghargaan terhadap nilai-nilai humanistik, integritas moral, dan kepekaan batin menjadi dangkal (Sudarsono, 2008).

Secara mendasar, prinsip pengembangan kepribadian di Indonesia telah dirumuskan dalam fungsi dan tujuan Pendidikan nasional. Menurut Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa Pendidikan nasional memiliki fungsi untuk membangun karakter dan peradaban bangsa yang berintegritas, serta bertujuan untuk mengembangkan kehidupan bangsa yang cerdas. Tujuannya adalah agar peserta didik menjadi individu yang beriman dan taqwa, memiliki potensi yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa, berperilaku baik, sehat, berpengetahuan, berkompeten, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Berdasarkan ketentuan yang tercantum dalam Undang-Undang di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan nasional bertujuan untuk mendorong terciptanya regenerasi bangsa yang beragama, berakhlak baik, bermartabat, cerdas, mandiri, dan demokratis. Undang-Undang ini juga menegaskan bahwa pendidikan di masyarakat, keluarga, dan sekolah merupakan dasar utama dalam menanamkan moralitas yang lebih baik dan berkolaborasi pada anak-anak. Selain itu, pendidikan juga bertujuan untuk membina moral anak dengan tingkat kepentingan yang sama seperti mata pelajaran matematika dan bahasa. Hal ini dikarenakan guru memiliki peran penting sebagai teladan dan pengembang karakter bagi para murid. Selain itu, nilai-nilai karakter dapat diperoleh melalui ajaran-ajaran kearifan seperti Hadits, yang mencakup perkataan dan tindakan Nabi (Sudrajat, 2019).

Pendidikan karakter melatih individu untuk mengembangkan pola pikir dan perilaku yang memungkinkannya hidup dan bekerja secara harmonis dalam keluarga, komunitas, dan negara, serta membantu mereka mengambil keputusan dengan tanggung jawab (Silahuddin, 2017). Dalam agama Islam, Pendidikan Karakter memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter bangsa. Proses pengembangan kepribadian dilakukan melalui penanaman akhlakul karimah (akhlak mulia), dengan tujuan mengubah nilai-nilai Al-Qur'an menjadi nilai-nilai Muslim dalam masyarakat, dengan menjadi rahmatan lil aalamin (rahmat bagi seluruh alam semesta), yang mengedepankan aspek emosional, sosial, intelektual, dan spiritual (Sudrajat, 2019).

Karakter dianggap sebagai aspek yang tak kalah penting dengan Pendidikan. Karakter dianggap sebagai bagian integral dari diri dan jiwa setiap individu yang menjadi ukuran kualitas dan sifat manusia itu sendiri. Baik atau buruknya karakter yang terinternalisasi dalam diri setiap individu dipengaruhi oleh cara dia diajarkan, orang-orang yang membentuk dan membimbingnya, serta lingkungan yang membentuknya agar menghasilkan hal-hal yang positif. Dalam konteks ini, semua elemen memiliki peran dalam mendidik anak agar memiliki karakter yang baik. Sebabnya, pembentukan karakter

sebenarnya dimulai dari lingkup keluarga, bahkan sejak manusia masih dalam kandungan (Mulyatno, 2022).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dipilih pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan, menerangkan, menjelaskan, dan menjawab secara lebih terperinci masalah yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, ataupun kelompok (Sugiyono, 2016). Jenis penelitian ini menggunakan *Library Research* yaitu suatu penelitian yang menjadikan bahan-bahan pustaka sebagai sumber data utama (Zubair, 1990). Sumber utama dari penelitian ini berupa literatur kitab-kitab dan jurnal-jurnal. Dalam penelitian pustaka juga dikaji hal-hal yang bersifat empiris yang bersumber dari temuan-temuan penelitian terdahulu (Nana Syaodih Sukmadinata, 2005).

Menurut Nurbaeti (2022), bahwa prosedur penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis setelah melakukan analisis pemikiran (*content analyze*) dari suatu teks. Setelah penulis mengumpulkan bahan-bahan yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, kemudian penulis menganalisis dan menarasikan untuk diambil kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada beberapa hal menarik yang perlu dibahas mengenai isu dan topik yang sedang hangat, yaitu karakter. Di negara kita, terdapat banyak kasus yang menunjukkan krisis karakter dan akhlak. Indonesia yang dulu terkenal dengan keramahan, kejujuran, dan sopan santunnya, kini mulai kehilangan nilai-nilai tersebut. Hal ini mengakibatkan meningkatnya tindakan kejahatan di negara kita tercinta. Kasus-kasus tersebut berawal dari rasa iri, dengki, tamak, dan berlanjut ke tindakan penipuan, bahkan lebih serius lagi, kasus korupsi dan pembunuhan yang semakin marak terjadi di Indonesia. Tindakan-tindakan tersebut terjadi karena karakter yang buruk tertanam dalam diri mereka. Hal ini bisa disebabkan oleh kesalahan dalam pendidikan karakter sejak dini dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, bisa juga karena kurangnya kesadaran individu dewasa dalam mengontrol diri dengan segala sifat, watak, dan karakter yang dimilikinya. Semua ini terjadi karena adanya krisis karakter di negara kita. Untuk menghadapi masalah ini, diperlukan peran dan kontribusi yang besar dari semua elemen pendidik. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, keluarga dan orang tua memiliki peran yang sangat penting. Begitu pula dengan sekolah, guru, dan pihak lain yang menjadi pengganti orang tua, mereka harus memahami karakter dan unsur-unsurnya dengan baik. Seperti dalam hadits shahih berikut ini:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا كَانَ يَقُولُ: (إِنَّ مِنْ خِيَارِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا)

[رواه البخارى ومسلم]

Artinya: Dari Abdillah bin 'Amr bin al-Ash semoga Allah meridhai keduanya, dia berkata: "Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa sallam bukanlah orang yang suka berkata keji tidak pula

dalam perbuatannya. Dan beliau bersabsa: Sesungguhnya sebaik-baik kalian adalah orang yang paling baik budi pekertinya.” (H.R. Bukhari dan Muslim) (al-jamaah, 2013).

Secara Istilah, menurut *Webster’s American Dictionary* Istilah karakter (*character*) mengacu pada karakter (*one such feature or trait*), sifat-sifat kejujuran (*qualities of honesty*), akhlak, moral (*ethical quality*), sifat spiritual, atau akhlak (*integrity*) yang membedakan seseorang dari yang lain. Jadi, karakter merupakan esensi batiniah, yang mempengaruhi semua pikiran, moral, perilaku, dan Tindakan seseorang. Karakter dapat dimiliki oleh manusia berupa tingkah laku atau makhluk lain seperti hewan (karakter hewani) (Sudrajat, 2019).

Walaupun karakter dipengaruhi oleh sifat individualnya, peran keluarga, sekolah atau lembaga pendidikan, dan lingkungan masyarakat juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk kepribadian dan karakter seorang anak. Memang, menanamkan pendidikan karakter pada anak bukanlah tugas yang mudah dan membutuhkan waktu yang lama. Namun, penting untuk diingat bahwa sebuah proses yang sulit atau tidak mudah, jika dilakukan dengan ketekunan, kesabaran, keikhlasan, dan kegigihan, akan menghasilkan sesuatu yang luar biasa. Sebagai contoh, kita dapat merujuk pada teladan kita, Nabi Muhammad SAW, yang dengan kesabaran dan kegigihannya, berhasil mengubah tabiat dan karakter orang-orang Arab yang sebelumnya dikenal sebagai orang-orang yang kasar, tidak berperilaku baik, bahkan sesat dan biadab, menjadi orang-orang yang beriman dan memiliki karakter baik. Proses tersebut memakan waktu yang lama dan penuh tantangan, namun hasilnya sangat luar biasa. Dengan dalil sebagai berikut:

صلى الله عليه وسلم: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه مسلم) هريرة قال: قال رسول الله عن أبي

Artinya: “*Sesungguhnya Aku (Muhammad) diutus ke muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak manusia.*” (H.R. Muslim) (Sudrajat, 2019).

Pendidikan dan karakter adalah dua elemen yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan atau dianggap secara terpisah. Setelah kita memahami definisi dan penjelasan dari masing-masing komponen Pendidikan dan karakter, bagaimana kita dapat menjelaskan lebih lanjut tentang Pendidikan karakter itu sendiri?

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai suatu sistem yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Sistem ini meliputi komponen seperti kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk menerapkan nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai ini mencakup hubungan yang baik dengan Allah SWT, pengembangan diri, serta sikap baik terhadap orang-orang di sekitar dan seluruh bangsa (Anas & Alkrienciehie, 2013). Pendidikan karakter juga mencakup pendidikan budi pekerti, nilai-nilai, norma-norma, moral, dan kepribadian. Tujuan dari pendidikan ini adalah agar anak dapat membedakan antara hal yang baik dan buruk, membuat keputusan yang bijaksana dalam hal yang baik dan buruk, serta memberikan manfaat dan kebaikan kepada orang lain dengan sikap yang tulus dan tanpa mengharapkan imbalan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut merupakan hadits sebagai dalil penjabaran diatas:

عَنِ أَبِي حَمْزَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ خَادِمَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِنَفْسِهِ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: *Abu Hamzah nas bin Malik R.A, pelayanan Rasulullah SAW, menyatakan bahwa Nabi SAW bersabda: “Tidak beriman (dengan Sempurna) salah seorang diantara kalian hingga ia mencintai untuk saudara perkara yang ia cintai untuk dirinya sendiri”.* (H.R. Bukhari dan Muslim) (Ibnu, 2012).

Dari pengertian mengenai Pendidikan karakter yang telah dijelaskan, penting bagi kita juga untuk memahami tujuan dan maksud di balik Pendidikan karakter tersebut. Dalam Islam, Pendidikan karakter bertujuan untuk memperkuat dan meningkatkan kualitas serta proses dan hasil dari penanaman dan pendidikan karakter, moral, dan akhlak yang mulia secara menyeluruh, sempurna, dan seimbang terhadap anak. Tujuan tersebut mencakup pengembangan potensi dasar, seperti berperilaku baik, berperangai baik, dan berakhlak baik. Selain itu, juga melibatkan melindungi anak dari dampak negatif globalisasi yang dapat mempengaruhi perilaku mereka dan menjaga mereka agar tidak terpengaruh oleh budaya atau adat yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam dan nilai-nilai Pancasila.

Pendidikan karakter tidak hanya melibatkan nasihat dan arahan semata, tetapi juga membutuhkan contoh dan teladan yang baik dari para pendidik. Anak-anak pada usia dini, yang sedang dalam proses pembentukan karakter, cenderung mencontoh dan meniru orang yang mendidik mereka, seperti orang tua, guru, tokoh masyarakat, kakak, atau siapapun yang menjadi bagian dari lingkungan pendidikannya. Masa-masa pembentukan karakter pada usia dini yang berhasil dan mengakar dalam akal dan hati nurani anak akan memiliki dampak yang sangat signifikan dan berwarna pada masa dewasanya kelak.

Teladan terbaik dalam agama Islam tidak lain dan tidak bukan adalah Nabi besar kita, Rasulullah SAW. Sifat-sifat terpuji yang dimiliki oleh Rasulullah SAW mencerminkan karakter dan akhlak yang baik, dan beliau senantiasa memberikan contoh kepada keluarganya, para sahabatnya, dan seluruh umat Muslim.

Islam memiliki referensi mengenai tahapan pengembangan karakter pada anak, yang disesuaikan dengan usia dan kemampuan mereka. Tahapan ini bertujuan agar anak benar-benar memahami dan menerapkan seluruh ilmu pengetahuan dan pendidikan yang diajarkan dan ditanamkan kepada mereka. Berikut adalah tahapan-tahapannya:

1. Tauhid: diusia 0-2 tahun

Sebagaimana tertuang dalam Hadits Nabi, manusia dilahirkan ke dunia dalam keadaan fitrah, yang berbunyi:

عَنِ ابْنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ ذَنْبِ أَبِي بِنِ حَدَّثَنَا عَنْهُ اللَّهُ رَضِيَ هُرَيْرَةُ أَبِي عَنِ الرَّحْمَنِ عَبْدُ بْنُ سَلَمَةَ أَبِي عَلَى يُولَدُ مَوْلُودٌ كُلٌّ وَسَلَّم عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى نَبِيُّ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَالِكُمُتْلُ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُهْودَانِهِ فَأَبَوَاهُ الْفِطْرَةَ جُذَاءً فَمَا تَرَى هَلِ الْيَهُودُ تُنْتِجُ الْيَهُيمَةَ؟ (رواه البخارى)

Artinya: *“Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza’bi dari Az-Zuhriy dari Abu Salamah bin “Abdurrahman dari Abu Hurairah R.A. berkata: Nabi*

SAW bersabda: Setiap Anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi sebagaimana binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat (H.R. Bukhari) (Sudrajat, 2019).

Makna dianugrahi potensi tauhid, yaitu meng-Esa-kan Allah dan berusaha terus untuk mencari ketauhidan tersebut. Pada saat bayi lahir sangat penting untuk memperdengarkan kalimat-kalimat tauhid ini dalam rangka tetap menjaga ketauhidan, sampai bayi menginjak usia 2 tahun sudah diberi kemampuan untuk berbicara, maka kata-kata yang akan keluar dari mulutnya adalah kata-kata tauhid/kalimat thayyibah sebagaimana yang sering diperdengarkan kepadanya.

2. Adab: diusia 5-6 tahun

Hidayatullah, pada tahap ini anak harus mendapatkan Pendidikan karakter, terutama yang berkaitan dengan nilai karakter jujur (tidak berbohong), mengetahui apa yang baik, buruk, benar, dan salah, tertib apa yang di larang.

السَّيِّئُ بْنُ وَهَّادٍ شَيْبَةُ أَبِي بَكْرٍ أَبُو حَدَّثَنَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَالَ مَسْعُودُ بْنُ اللَّهِ عَبْدُ الْعَبْدِ وَإِنَّ الْجَنَّةَ إِلَى يَمِينِي الْبَرِّ وَإِنَّ بَرَّ الصَّدْقِ إِنَّ الصَّلَمَ الْكَذِبَ وَإِنَّ صَدِيقًا اللَّهُ عِنْدَ يَكْتُئِبُ حَتَّى الصَّدْقِ لِيَتَحَرَّى الْعَبْدُ وَإِنَّ النَّارَ إِلَى يَمِينِي الْفُجُورِ وَإِنَّ فُجُورَ عَنْ رِوَايَتِهِ فِي شَيْبَةَ أَبِي ابْنِ قَالَ كَذَابًا يَكْتُئِبُ حَتَّى الْكَذِبَ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيِّ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami [Abu Bakr bin Abu Syaibah] dan [Hannad Bin As Sari] keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami [Abu Al Ahwash] dari [Manshur] dari [Abu Wail] dari [‘Abdullah bin Mas’ud] dia berkata; Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Sesungguhnya kejujuran itu berada kebaikan. Dan kebaikan itu akan membimbing ke surga. Seseorang yang senantiasa berlaku jujur dan memelihara kejujuran, maka ia akan dicatat sebagai orang yang jujur di sisi Allah. Dan sesungguhnya dusta itu adalah kejahatan. Dan sesungguhnya kedustaan itu akan menggiringkan ke neraka. Seseorang yang memelihara kedustaan, maka ia akan dicatat sebagai pendusta disisi Allah”. Ibnu Abu Syihab berkata dalam meriwayatkan Hadits tersebut; dari Nabi SAW”. (H.R. Muslim No4720).

3. Tanggung jawab: diusia 7-8 tahun

Menurut hadits tentang perintah shalat pada usia tujuh tahun, dijelaskan bahwa tahap ini anak dididik untuk bertanggung jawab. Jika perintah shalat tidak dipenuhi, dia akan dipukuli (pada usia sepuluh tahun).

سَيِّئِينَ سَبْعَ أَبْنَاءٍ وَهُمْ بِالصَّلَاةِ أَوْ لَادَكُمْ مُرُوا فِي بَيْنِهِمْ وَقَرَّ قُوا، عَشْرَ أَبْنَاءٍ وَهُمْ عَلَيْهَا وَاضْرِبُوا هُمُ الْمُضَاجِعُ

Artinya: “Rasulullah SAW bersabda: “Perintahkan anak-anakmu mengerjakan shalat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat bila berumur sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan)”. (H.R. Abu Daud).

4. Caring/Peduli: diusia 9-10 tahun

Setelah anak memiliki rasa tanggung jawab maka akan muncul peran peduli, peduli terhadap lingkungan dan lain-lain. Jika mengingat tanggal Nabi Muhammad SAW, Nabi merumput kambing saat

usia 9 tahun. Pekerjaan menggembala kambing merupakan wujud kepedulian Rasul terhadap keadaan keuangan pamannya yang merawat kakeknya setelah kematiannya.

5. Kemandirian: diusia 11-12 tahun

Anak-anak pada usia dini memiliki kemandirian. Ciri dari kemandirian ini adalah apabila resiko tidak mengikuti aturan, mereka siap menerima resiko. Contoh kemandirian kepribadian Rasul adalah ketika ia mengikuti pamannya berdagang di tanah Suriah. Saat itu Rasulullah begitu mandiri, tidak kuat, begitu kuat sehingga ingin menempuh jarak yang jauh dengan pamannya, hingga kemudian ditemukan seorang pendeta Bukhaira dalam dirinya. Tanda-tanda Nabi.

6. Bermasyarakat: diusia 13 tahun

Pada tahap ini anak sudah mulai memiliki kemampuan bersosialisasi dengan pengalaman tahapan sebelumnya. Kehidupan sosial lebih rumit dari kehidupan keluarga, selain mengetahui kepribadian anggota keluarga, anak juga mengenalkan banyak kepribadian (Sudrajat, 2019).

Dari urutan langkah dan hadis yang disebutkan di atas, sudah sangat jelas bahwa pendidikan karakter harus dimulai sedini mungkin. Dengan demikian, ketika anak tumbuh dewasa, segala hal yang terkait dengan pendidikan akhlak dan karakter yang telah ditanamkan sejak dini akan menghasilkan dampak yang sempurna dan optimal. Mereka akan menjadi individu yang saleh, baik, cerdas, bijaksana, sopan, patuh terhadap sesama, menghormati orang yang lebih tua, dan memberikan manfaat bagi negara dan bangsa.

Setelah membahas tentang tahapan pengembangan karakter, kita akan membahas mengenai berbagai jenis pendidikan karakter ini dengan harapan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari anak sejak dimulainya proses pembentukan karakter tersebut. Berikut jenis-jenisnya:

1. Internalisasi Pengetahuan: Kesesuaian antara Teori dan Praktek, antara Perkataan dan Perbuatan.
2. Pendidikan yang mengintegrasikan Keseimbangan antara Aspek Duniawi dan Ukhrawi.
3. Penanaman yang menanamkan Kecerdasan Spiritual dan Emosional.
4. Pendidikan yang mencakup Jasmani, Spiritual dan Intelektual (Nasution, 2021).

Organisasi global yang mengakui pentingnya pendidikan karakter secara konsisten melakukan pengamatan, identifikasi, dan inovasi terhadap nilai-nilai karakter. Kemudian, nilai-nilai karakter tersebut dirumuskan oleh Heritage Foundation dan diintegrasikan menjadi Sembilan nilai karakter inti. Kesembilan karakter ini menjadi panduan bagi organisasi dan institusi di seluruh dunia yang terlibat dalam pengembangan karakter. Berikut kesembilan nilai karakter pokok:

1. Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya
2. Tanggung jawab, Disiplin, dan Mandiri
3. Jujur
4. Hormat dan Sopan Santun
5. Kasih sayang, Peduli, dan Kerja sama
6. Percaya diri, Kreatif, Kerja keras, dan Pantang Menyerah
7. Keadilan dan Kepemimpinan

8. Baik dan Rendah hati
9. Toleransi, Cinta damai dan Persatuan (Mulyasa, 2012).

Untuk melengkapi dan memperbaiki Sembilan nilai karakter inti, *Character Education Quality Standards* telah merumuskan sebelas prinsip yang bertujuan untuk membentuk dan mewujudkan pendidikan karakter yang efektif dan berkualitas. Namun, penting untuk diingat bahwa semua prinsip Pendidikan karakter yang akan dibahas sebenarnya berhubungan dengan sifat-sifat mulia Allah. Oleh karena itu, agama Islam sangat memperhatikan pendidikan karakter yang berfokus pada akhlak yang mulia terhadap anak-anak. Berikut merupakan Sebelas prinsip Pendidikan karakter:

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter.
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
5. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses.
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dari para peserta didik.
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagai tanggungjawab untuk Pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama.
9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif Pendidikan karakter.
10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik (Mulyasa, 2012).

Dari berbagai jenis, nilai-nilai karakter inti, dan prinsip-prinsip Pendidikan karakter yang telah diuraikan sebelumnya, jelas bahwa pendidikan dan pembentukan karakter sangatlah penting, bahkan sangat krusial. Hampir semua organisasi di dunia yang berfokus pada sektor pendidikan, secara khusus memberikan perhatian besar terhadap pendidikan dan pembentukan karakter. Mereka menyadari bahwa pendidikan karakter harus menjadi prioritas utama dan harus diutamakan. Nasib bangsa ini tergantung pada generasi penerusnya. Jika generasi penerus tidak memiliki karakter yang kuat dan maju, bangsa ini harus serius dalam menghadapi tantangan ini. Semakin cepat dilakukan, semakin baik hasilnya. Semakin tekun kita menghadapinya, semakin besar kemungkinan kita mampu menciptakan generasi penerus bangsa yang memiliki karakter yang hebat, berkualitas, dan dapat membanggakan agama, orang tua, sekolah, serta negara dan bangsa kita (Mulyatno, 2022).

KESIMPULAN

Pendidikan karakter merupakan suatu upaya terencana yang dirancang dan dilaksanakan untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang terkait dengan hubungan mereka dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan negara. Nilai-nilai ini tercermin dalam pikiran, sikap, emosi, perkataan, dan tindakan, yang didasarkan pada aspek-aspek berikut: norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Pendidikan karakter melibatkan aspek pengetahuan (*cognition*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Ketika ketiga aspek ini hidup secara bersamaan, karakter seseorang dapat menjadi baik atau buruk.

Dalam proses pendidikan manusia, moralitas dianggap sangat signifikan karena menjadi dasar pembentukan diri dan juga berkontribusi pada kehidupan masyarakat. Moralitas dalam Islam memiliki nilai yang absolut, karena perbedaan antara kebaikan dan kejahatan tetap berlaku dalam segala kondisi. Pandangan ini sejalan dengan fitrah manusia, di mana akhlak berfungsi sebagai penjaga eksistensi manusia di antara ciptaan Allah yang paling mulia. Akhlak merupakan faktor penentu yang membedakan manusia dari makhluk lainnya, karena tanpa akhlak, manusia akan kehilangan statusnya sebagai hamba Allah yang paling mulia.

Dalam Islam, telah dijelaskan berbagai tahapan pembentukan peran anak sejak usia dini. Tahapan perkembangan karakter anak yang berdasarkan ajaran Islam mencakup: Tahap tauhid (usia 0-2 tahun), tahap adab (usia 5-6 tahun), tahap tanggung jawab (usia 7-8 tahun), tahap kepedulian (usia 9-10 tahun), tahap kemandirian (usia 11-12 tahun), dan tahap kehidupan berkomunitas (usia 13 tahun).

DAFTAR PUSTAKA

- al-jamaah, muhammad bin A. (2013). *Hadits-Hadits Pilihan Seputa Agama dan Akhlak*. Hadits ke 23 Noor-Book.com.
- Anas, S., & Alkrienciehie, I. (2013). Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Carolus Borromeus Mulyatno. (2022). Jurnal Pendidikan dan Konseling م ل ع ي م ل ا م ن س ن ل ر ل ق ل ا ب ه م ل ع ي م ل ا م ن س ن ل ر ل ق ل ا B ه م ل ع ي م ل ا M ن س ن ل R ل ق ل ا B ه م ل ع ي M ل ا M ن س ن ل R ل ق ل a
- Ibnu, H. A.-A. (2012). *Fathul Baari-Penjelasan Kitab Shahih Al-Bukhari*. Pustaka Azam.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosydakarya.
- Nasution, M. A., Anwar, C., & Usman, A. (2021). Penerapan Pendidikan Karakter dan Penerapannya Perspektif Hadis Tarbawi. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 104–134. <https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v1i1.251>
- Nurbaeti, N., Mayasari, A., & Arifudin, O. (2022). Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Literasi Anak Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 98–106.
- Silahuddin, S. (2017). Urgensi Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini. *Bunayya: Jurnal*

Pendidikan Anak, 3(2), 18–41.

Sudarsono. (2008). *J. Pendidikan, kemanusiaan dan peradaban. Dalam Soedijarto (Ed.). Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*. PT Kompas Media Nusantara.

Sudrajat, S. (2019). Pendidikan Karakter Perspektif Islam. *Jurnal PGSD*, 4(02), 46–56.
<https://doi.org/10.32534/jps.v4i02.774>

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*. Alfabeta.

Zubair, B. dan A. C. (1990). *Metodologi penelitian filsafat*. Kanisius.